

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA NOVEL *DUA GARIS BIRU* KARYA LUCIA PRIANDARINI**

Paulina Juita Doni, Ida Ayu Made Wedasuwari, I Nyoman Adi Susrawan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mahasaraswati Denpasar

surel: dayuweda@unmas.ac.id, adisusrawan@unmas.ac.id

***Abstract***

*This study aims to determine the form of language politeness and the factory that influence language politeness in the novel “Dua Garis Biru by Lucia Priandarini” . The method used in this study is a qualitative. The data in this study are in the form of the charaters in the novel two Two Blue Lines by Lucia Priandarini. The data source in this research is the novel Two Blue Lines by Lucia Priandarini. The results of this study indcate that there are 41 utterances between the characters on the novel Two Bule Lines by Lucia Priandarini, wich consists of 17 forms of imoerative politeness with the intention of telling, 9 forms of politeness with the intention of giving feedback, 5 forms of telling or declarative politeness, 2 forms of politeness with the intetion of prohibiting, and three forms of politeness with the intention of asking for permission. Factors influencing politeness in language in the novel Two Blue Lines by Lucia Priandarini factors that influence language politeness in Lucia Priandarini, novel Two Blue Lines include word choice factors, kinship, or closeness, factors, status factors and situasional factors.*

***Key word:*** Language politeness, novel, Dua Garis Biru

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud kesantunan berbahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa dalam novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam tuturan ini berupa tuturan tokoh dalam novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat puluh satu data tuturan antara tokoh pada novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini yang terdiri dari tujuh belas wujud kesantunan imperatif dengan maksud menyuruh, sembilan wujud kesantunan dengan maksud memberi tanggapan, lima wujud kesantunan dengan maksud memberitahu atau deklaratif, dua wujud kesantunan dengan maksud melarang, dan tiga wujud kesantunan dengan maksud meminta izin. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa pada novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini meliputi faktor pilihan kata, faktor kekerabatan atau kedekatan, faktor status, dan faktor situasi.

***Kata kunci:*** kesantunan berbahasa, novel, Dua Garis Biru

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

---

## PENDAHULUAN

Manusia berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa yang melibatkan penutur dan pendengar lainnya. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh penutur dalam mengetahui sebuah tuturan yakni keruntutan pemilihan kata, kesalahpahaman dengan lawan tutur serta kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi, karena, santun tidaknya sebuah tuturan tergantung dari ukuran kesantunan penutur bahasa yang dipakai. Parker (1986) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dalam hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam berkomunikasi yang sebenarnya.

Kesantunan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang. Kesantunan dalam berbahasa menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya jika ada orang yang sebenarnya kepribadiannya tidak baik, meskipun berusaha secara baik, benar dan santun

dihadapan orang lain, pada suatu saat tidak akan mampu menutup-nutupi kepribadiannya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun.

Hal tersebut menyebabkan setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Sebagai alat komunikasi, penggunaan bahasa juga harus memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa, baik kaidah linguistik, maupun kaidah pragmatik. Namun pada kenyataannya proses komunikasi antara penutur dan lawan tutur tidak selalu berjalan dengan harmonis. Masih banyak masyarakat merasa kesulitan untuk menentukan atau memilih bahasa seperti apa yang harus digunakan agar tuturannya terasa santun. Proses komunikasi terkadang dirasakan terbatas karena seseorang merasakan suatu perbedaan status sosial, hubungan keakraban, pilihan kata, dan lain-lain. Perasaan seperti itulah yang membuat komunikasi menjadi tidak lancar.

Pada penelitian ini, peneliti memilih kesantunan berbahasa sebagai kajian untuk diteliti, hal ini dikarenakan kesantunan berbahasa sangat penting untuk dikaji, karena kesantunan berbahasa merupakan

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

---

suatu moral atau suatu dasar atas perilaku seseorang. Kesantunan berbahasa juga tidak hanya dilihat dari tutur bicara seseorang tetapi juga dari wujud penggunaan kesantunan yang ditunjukkan untuk menyampaikan pesan tanpa merusak hubungan sosial dan memperoleh kesan yang mendalam, misalnya kesan santun.

Terkait hal itu, ternyata tuturan santun tidak hanya terjadi pada kehidupan sehari-hari, namun juga terjadi pada tuturan para tokoh yang ada dalam novel. Novel merupakan suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Nurgiyantoro,2010:10).

Novel merefleksikan atau mencerminkan kehidupan suatu masyarakat dan pengguna tuturannya terhadap lawan tutur. Pemilihan novel Dua Garis Biru sebagai objek penelitian karena tuturan yang terdapat dalam novel ini hampir menyurapi tuturan langsung yang diucapkan seseorang. Kesantunan berbahasa pada novel Dua Garis Biru sangat menarik untuk dianalisis, karena dalam setiap tokoh yang diciptakan pengarang tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Mulai dari karakter yang

berbeda-beda inilah maka setiap tuturan yang diucapkan akan memiliki ragamnya tersendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis wujud kesantunan berbahasa serta menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa pada novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata tertulis dari data yang diteliti. Desain penelitian ini dianggap sesuai untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam novel “Dua Garis Biru Karya Lucia Priandari”. Data dalam penelitian ini berupa tuturan para tokoh dalam novel “Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini”. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan kepustakaan. Menurut Patton (2009:225) observasi adalah sebuah metode yang akurat dan spesifik dalam melakukan pengumpulan data serta memiliki tujuan mencari informasi mengenai segala kegiatan yang sedang berlangsung untuk dijadikan objek kajian dalam sebuah

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

---

penelitian. Dalam penelitian ini metode observasi yang dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi novel *Dua Garis Biru* karya Lucia. Metode pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988) Langkah-langkah mengambil data adalah sebagai berikut: (1) Peneliti membaca secara kritis sumber data dalam novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini. (2) mencatat data ke kartu data, dan (3) mengklasifikasi kartu data berdasarkan wujud dan faktor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud kesantunan berbahasa yang ada pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini adalah wujud kesantunan imperatif, wujud kesantunan deklaratif, wujud kesantunan interogatif. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa yakni faktor pilihan kata, faktor status, faktor kedekatan, faktor usia, dan faktor situasi. Berikut adalah hasil analisis dari masing-masing wujud kesantunan dan faktor yang mempengaruhi

kesantunan berbahasa pada novel *Dua Garis Biru*.

### Data 006

Ayah Dara : “Eni, tolong buat minum ya..”

Eni : “Baik pak.”

Konteks :Dituturkan Ayah Dara kepada asisten rumah tangganya saat berada di rumahnya. Tuturan tersebut bermaksud menyuruh asisten rumah tangganya untuk membuatkan minum.

Data tuturan 006 dituturkan Ayah Dara kepada Mba Eni saat berada di Rumah Dara. Data ini menginformasikan bahwa keluarga Dara sedang kedatangan tamu yang merupakan keluarga Bima yang bermaksud untuk melamar Dara. Oleh karena itu, Ayah Dara meminta asisten rumah tangganya untuk dibuatkan minuman agar disajikan kepada para tamu. Ayah Dara memilih menggunakan kalimat imperatif untuk menyuruh asistennya. Dilihat dari kalimatnya, Wujud tuturan ini adalah wujud imperatif, hal ini untuk menunjukkan kesantunan berbahasanya. Selain itu, didukung dengan kata ‘tolong’ sebagai penanda kesantunan agar lawan tutur tidak tersinggung walaupun

**JIPBSI**

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

perbedaan status antara majikan dan asisten rumah tangga.

**Data 010**

Ibu Bima : "Maaf, gimana kalau bahas ini setelah bayinya lahir? Biar Dara tenang."

Konteks: Dituturkan Ibu Bima saat keluarganya dan keluarga Dara memperdebatkan hak asu bayi.

Tuturan ini bermaksud agar perdebatan tentang hak asu bayi tidak diperpanjang, karena penutur mengkhawatirkan kondisi menantunya yang sedang mengandung. Tuturan yang disampaikan berupa kalimat imperatif dengan maksud meminta menghentikan perdebatan, kalimat itu disebut santun karena penutur menggunakan kata "maaf" terlebih dahulu untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga lawan tutur tidak merasa tersinggung.

**Data 021**

Bima : "Jadi saya harus gimana Dok?"

Dokter : "kamu mesti jaga dia supaya dia tidak stres dan penuh gizi untuk ibu dan bayinya."

Konteks : Tuturan dituturkan Bima kepada Dokter saat berada di rumah sakit menemani istrinya untuk memeriksa kehamila.

Tuturan ini memiliki maksud meminta saran kepada Dokter tentang bagaimana si penutur harus bersikap bijaksana dalam menjaga kondisi istrinya semasa kehamilan, tuturan ini mengandung kesantunan interogatif yakni ingin mengetahui sesuatu dengan bertanya kepada Dokter. Tuturan ini dikatakan santun karena menggunakan pilihan kata yang tidak membuat lawan tutur merasa tersinggung dan merasa dihormati sebagai pemilik status yang tinggi.

**Data 028**

Bima : Dar, kamu nggak apa-apa?  
"Ini maksudnya positif".

Konteks: Dituturkan Bima kepada Dara saat sedang menunggu hasil tes kehamilan Dara di luar kamar mandi.

Data ini dapat dikatakan santun karena memenuhi prinsip kesantunan. hal ini terlihat pada tuturan penutur kepada mitra tutur yang sangat khawatir terhadap mitra tutur. sikap kepedulian tampak ketika penutur menanyakan "Dar, kamu nggak apa-apa?". Sikap ini tercermin dalam maksim kesimpatian.

**Data 032**

**JIPBSI**

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

Vini :“Kata Nyokap lo, kita boleh ngajak lo jalan-jalan.”

Vini menyahut cepat dan segera menggandeng tangan Dara.

Dara menyambutnya dengan senang kedatangan sahabat dekatnya.

Konteks: Tuturan dilakukan Vini kepada Dara yang datang ke rumah Dara untuk mengajaknya jalan-jalan.

Data tuturan ini dituturkan oleh Vini yang merupakan sahabat dekat Dara. Pada data ini, Vini menyampaikan bahwa Ayah Dara telah mengizinkan Vini untuk mengajak Dara jalan-jalan ke Mal. Tentu saja ini sangat menyenangkan bagi Dara, karena selama ia hamil, ia terus mengurung dirinya di dalam kamar. Tuturan ini dapat dikatakan santun karena sikap penutur yang baik dan ingin menyenangkan mitra tutur, Penuturpun dengan berani meminta izin kepada ayah dari sahabatnya itu untuk mengajaknya jalan-jalan.

**Data 034**

Kepalah sekolah : “Mohon tenang Bapak, Ibu Sebelumnya saya sebagai kepala sekolah juga meminta maaf atas kegagalan kami mendampingi anak-anak. Saya baru mendapat informasi dari Pak Rinto tadi Dara terkena bola saat berolahraga.”

“Tetapi Ternyata ada hal lain yang Bapak Ibu perluh ketahui.”

“Dara mengeluh perutnya keram. Setelah diperiksa, ternyata Dara sedang mengandung...empat belas minggu...”

Konteks: Tuturan dilakukan Kepala sekolah kepada para Orang tua siswa yang hadir pada rapat siswa di sekolah

Tuturan pada data ini dituturkan kepala sekolah kepada para orang tua di dalam ruangan sidang. Penutur menginformasikan kepada orang tua bahwa salah satu siswi yang bernama Dara tengah mengandung empat belas minggu. Tuturan data ini dikatakan santun karena penutur menyampaikannya dengan sangat sopan dan berkenan di hati mitra tutur meskipun berita tersebut sangat mengejutkan. Tuturan tersebut memenuhi prinsip kesantunan dan dianggap santun, karena sikap penutur yang bijaksana dalam menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur. Selain itu didukung pilihan kata dan struktur kalimat yang baik dan mudah dipahami. Kebijakan penutur dalam menyampaikan tuturannya dapat tercermin dalam maksim kebijaksanaan (Leech, 1983). Maksim ini berfungsi untuk mengurangi kerugian orang lain tekecil mu.

**Data 037**

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

Ayah Bima :“Sambal petainya masih ada, Bu?”

Ibu :“Pak, asam uratmu itu lho,”

Ayah Bima: “Ia ko Bu, cuma sedikit”

Konteks: Tuturan dilakukan Ayah Bima kepada Ibu Bima saat berada di rumah Bima. Situasinya saat Ayah Bima menanyakan sambal petai kesukaannya kepada istrinya.

Pada data ini menginformasikan bahwa penutur menemukan sambal petai yang ia cari lalu menambahkannya dimangkuk makanannya dengan porsi yang banyak. Melihat hal itu, mitra tuturpun menegurnya dan mengingatkannya agar jangan makan sambal terlalu banyak, karena berbahaya bagi penyakit asam uratnya. Tuturan tersebut dikatakan santun karena memenuhi prinsip yakni sikap penutur yang bersimpati kepada kondisi dan kesehatan mitra tutur. Rasa kepeduliannya itu, tercermin dari maksim simpati yang mengkhendaki agar setiap penutur memaksimalkan sikap simpati terhadap segala sesuatu yang terjadi pada mitra tuturnya

## Data 040

Bima :“Tante, saya pamit dulu sebentar. Mama saya nelepon nyuruh pulang”

Bima sambal mencium tangan mertuanya ketika akan pergi.

Konteks :Tuturan dilakukan Bima saat berada di rumah Dara. Situasinya Bima sedang berdebat dengan Dara karena itu terjadi kesalahpahaman.

Tuturan pada data tersebut dituturkan Bima kepada Ibu Dara menggunakan kalimat deklaratif dengan maksud memberitahu kepada penutur bahwa mitra tutur akan pulang ke rumahnya karena ditelepon ibunya. Penutur memohon izin kepada mitra tutur adalah cerminan sikap santun penutur yang menghormati lawan tuturnya yang usianya lebih tua dari pada dirinya. Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa

## Data 042

Ayah Dara : “Eni, tolong buat minum ya..”

Eni : “Ya pak.”

Konteks :Dituturkan Ayah Dara kepada asisten rumah tangganya saat berada di rumahnya. Tuturan tersebut bermaksud menyuruh asisten rumah tangganya untuk membuatkan minum.

Tuturan tersebut mengalami kesantunan berbahasa karena menggunakan pilihan kata dengan

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

menggunakan kata “tolong” yang sopan terhadap mitra tutur, sehingga tidak menyinggung perasaan mitra tutur ketika diminta melakukan sesuatu yang di minta penutur. Pada data ini juga tampak penutur dan mitra tutur berbeda status, namun penutur tetap menggunakan diksi yang sopan terhadap mitra tutur. Hal ini disukung dengan respon mitra tutur yang sangat ramah dan baik.

#### Data 043

Bima: “Silahkan diminum, Bu...”

Bima datang membawa gelas teh hangat untuk Ibunya. Ia duduk ikut Menyusun kardus- kardus membantu Ibunya. Ibu Bima tersenyum.

Bima :“Bu, maafin Bima ya”.

Ibu Bima: “Bim, kalau ibu aja pelan-pelan bisa maafin kamu apa lagi Allah”

Bima :“Tapi, Bu, kalau Bima boleh minta, Ibu juga harus bisa maafin diri ibu sendiri”.

Konteks: Dituturkan Bima kepada Ibunya saat sedang menyusun gardus di dapur.

Data pada tuturan tersebut dapat dikatakan santun karena sikap penutur yang sangat ramah pada mitra tutur dalam menawarkan secangkir teh manis yang telah dibuatnya untuk Ibunya, pada tuturan tersebut tampak penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang sangat dekat

yakni Ibu dan anak. Keduanya saling berkomunikasi dengan sangat baik.

#### Data 044

Bima: “Berangkat duluan, Tante,Om. Assalamualaikum”.

Ayah dan Ibu Dara :“Walaikumsalam,” Sambal mencium tangan ayah dan Ibu Dara.

Konteks :Tuturan dilakukan oleh Bima kepada Ayah dan Ibu Dara Ketika berada di depan halaman rumah Dara. Situasinya ketika orang tua Dara bersiap-siap akan berangkat ke kantor. Sedangkan Bima datang menjemput Dara untuk berangkat bersama ke sekolah.

Tuturan tersebut mengalami kesantunan berbahasa karena sikap penutur menghormati orang yang lebih tua dari pada dirinya. Dilihat dari tuturannya, sikap penutur mencerminkan kesopanan, dimana ketika penutur beranjak pergi, ia mencium tangan kedua mitra tutur sambil mengucapkan salam. Hal ini senada dengan pendapat Makino dan Tsutsui (1986) yang menyatakan bahwa Usia atau umur merupakan salah satu tolak ukur dalam pengelompokan suatu masyarakat karena dimanapun orang yang lebih tua pasti akan dihormati.

# JIPBSI

Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)

Volume 3 No. 2 September 2021

## Data 045

Kepalah sekolah :“Mohon tenang Bapak, Ibu”

Kepalah sekolah : “Sebelumnya saya sebagai kepala sekolah juga meminta maaf ataskegagalan kami mendampingi anak-anak. Saya baru mendapat informasi dari Pak Rinto tadi Dara terkena bola saat berolaraga.”

“Tetapi Ternyata ada hal lain yang Bapak Ibu perlu ketahui”.

“Dara mengeluh perutnya keram. Setelah diperiksa, ternyata Dara sedang mengandung...empat belas minggu...”

Konteks: Tuturan dilakukan Kepala sekolah kepada para Orang tua siswa yang hadir pada rapat siswa di sekolah.

Pada data tuturan ini dapat dikatakan santun karena penutur telah menggunakan kaidah bahasa formal yang baik, dimana dia mengetahui tempat atau situasi ketika dia berbicara, sehingga dapat dipahami dan diterima dengan mudah tanpa menyinggung perasaan lawan tutur.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Wujud kesantunan berbahasa dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini yaitu terdapat 41 wujud yang

terdiri dari 17 wujud kesantunan menyuruh, 9 wujud kesantunan memberi tanggapan, 5 wujud kesantunan memberitahu, 2 wujud kesantunan melarang dan 3 wujud kesantunan meminta izin. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa dalam Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini, yakni pertama faktor pilihan kata. Kedua, faktor kekerabatan atau kedekatan, dan faktor status, dan faktor situasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2006. Pragmatik:Konteks Dalam Memahami Tuturan”*Dalam Lingual Ilmu Bahasa dan Sastra, volime 1*, Nomor 2. Fakultas Humaniora dan Budaya. Universitas Islam Negri (UIN) Malang.
- Aswar, Saifuddin. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta.:Pustaka Pelajar.
- Chae, Abdul. 1994 *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*.Jakarta :Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer. Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Emzir. 2014.*Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers.